**BERSULUK SARANA KARANTINA MANDIRI JAMAAH TAREKAT NAQSABANDIYAH DI KOTA BUKITTINGGI PADA ERA COVID 19**

Adlan Sanur Tarihoran

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, adlansanur@gmail.com*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Diterima: tanggal, bulan, tahun* | *Direvisi : tanggal, bulan, tahun* | *Diterbitkan: tanggal, bulan, tahun* |

***Abstrak***

*Perkembangan dan pertumbuhan tarekat di Minangkabau telah berlansung lama dan salah satunya yang cukup diminati dan dijalankan masyarakat adalah Tarekat Naqsabandiyah. Di antara tradisi yang dijalankan oleh jamaah tersebut yaitu tradisi bersuluk. Dimana kegiatan ini dilaksanakan setiap setiap tanggal 1-10 Rajab, 21 Sya’ban-30 Ramadhan dan 1-10 Zul hijjah setiap tahun*. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tradisi bersuluk yang dilakukan pada Surau Tarbiyah Tengah Sawah Bukittinggi pada masa Pandemi Covid 19. Dimana pada masa Pandemi Covid 19 telah ditetapkan adanya 5 M yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan serta mengurangi mobilitas. Serta mengetahui kontribusi atau manfaat yang diberikan jamaah tarekat naqsabandiyah di Kota Bukittinggi pada masa pandemi covid 19.Jenis penelitian ini adalah kualitatif analisi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan deskriptif analitik sebagaimana yang dikemukan oleh Schaltzman dan Strauss dari tiga model penafsiran data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah tarekat Naqsabandiyah dalam melakukan suluk di Surau Tarbiyah Tengah Sawah Kota Bukittinggi masih tetap berjalan seperti biasa pada masa Covid 19 dengan prokes yang ketat. Surau menyediakan tempat mencuci tangan, pengukur suhu dan wajib memamakai masker. Dalam hal menjaga jarak karena di tempat suluk ada tempat masing-masing jadi tentu tetap terjaga. Mengurangi mobilitas tentu tidak terjadi karena mereka bersuluk itu tidak adanya mobilitas. Kontibusi yang mereka berikan sesuai dengan penyampaian musrsyid bahwa bersuluk menjadi sarana karantina mandiri bagi jamaah tarekat Naqsabandiyah untuk terhindar dari penyakit sekaligus dengan adanya zikir yang kuat meningkatkan daya iman dan imun tubuh*

***Kata Kunci:*** *Suluk, Karantina Mandiri, Pandemi Covid 19*

***Abstract***

*The development and growth of tarekat in Minangkabau has been going on for a long time and one of them that is quite in demand and run by the community is the Naqsabandiyah Order. Among the traditions carried out by the congregation is the suluk tradition. Where this activity is carried out every 1-10 Rajab, 21 Sha'ban-30 Ramadan and 1-10 Zul Hijjah every year. This study aims to find out about the tradition of bersuluk carried out at Surau Tarbiyah Tengah Sawah Bukittinggi during the Covid 19 Pandemic. During the Covid 19 Pandemic, 5 M had been established, namely washing hands, wearing masks, maintaining distance, avoiding crowds and reducing mobility. As well as knowing the contributions or benefits given by the Naqsabandiyah congregation in Bukittinggi City during the covid 19 pandemic. This type of research is qualitative analysis. Data was collected by observation, interviews and documentation. The data analysis technique is descriptive analytic as proposed by Schaltzman and Strauss from three models of data interpretation. The results showed that the Naqsabandiyah congregation in performing Suluk at Surau Tarbiyah Tengah Sawah Bukittinggi City was still running as usual during the Covid 19 period with strict procedures. Surau provides a place to wash hands, measure temperature and are required to wear masks. In terms of keeping a distance, because in Suluk places there are individual places, so of course they stay awake. Reducing mobility of course does not happen because they have the nickname that there is no mobility. The contribution they provide is in accordance with the presentation of the musrsyid that bersuluk is a means of self-quarantine for the Naqsabandiyah congregation to avoid disease as well as with strong remembrance to increase the power of faith and body immunity.*

***Keywords****: Suluk, Independent Quarantine, Covid 19 Pandemic*

**PENDAHULUAN**

Tarekat bisa dimaknai sebagai perjalanan seorang *shalik* dalam kerangka untuk menuju Tuhan dengan cara membersihkan diri. Jalan yang mesti ditempuh ini selain membersihkan jiwa atau nurani juga bagaimana bisa seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin bahkan kalau bisa menjadi satu kesatuan dengan Tuhan.[[1]](#footnote-1) Dimana dengan berkhalwat (suluk) juga bermakna intersubyektif bagi sang salik untuk melakukan interaksinya dengan guru mursyid baik melalui kegiatan rabithah mursyid, talqin, bai’at, tradisi sungkem, ziarah kubur guru mursyid.[[2]](#footnote-2)

Setuju atapun tidak bahwa eksistensi tarekat sangatlah kuat dalam tradisi masyarakat yang dimasuki, dianut atau dijalankan oleh masyarakat tersebut. Bahkan beberapa tradisi atau ajaran itu menjadi satu kebiasan yang terus menerus mengalir begitu saja.

Begitu juga di ranah minang bahwa masuknya Islam sejalan pula dengan masuknya tarekat beserta ajarannya dan menjadi tradisi pula. Oleh karenanya ternyata bahwa pengaruh tarekat sangat kuat dalam perubahan sosial suatu tempat termasuk dalam hal ini di Nusantara serta ranah minang khususnya.[[3]](#footnote-3)

Tarekat yang ada dan berkembang di Minangkabau adalah tarekat Syattariyah, Naqsyabandiyah (Van Bruinessen menyebutnya dengan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah) dan Samaniyah. Sumber lain menyatakan bahwa Tarekat Qadiriyah juga pernah terdapat di daerah Pesisir, tetapi sekarang sudah tiada. Tarekat tersebut masuk ke Minangkabau tidaklah serentak. Banyak sumber menyebutkan bahwa tarekat yang pertama masuk ke Minangkabau adalah Tarekat Syattariyah, tetapi yang lebih cepat perkembangan ajaran dan pengikutnya adalah Tarekat Naqsyabandiyah. [[4]](#footnote-4)

Tarekat Naqsabandiyah biasa juga disebut Naqsabandiyah Khalidiyah. Tarekat Naqsabandiyah sangat terkenal dan diikuti oleh para penganutnya di Minangkabau serta tersebar di berbagai daerah atau wilyah termasuk di kota Bukittinggi. Di kota Bukittinggi yang masih ada dan eksis yaitu pada Surau Tarbiyah Tengah Sawah Kota Bukittinggi. Kegiatan yang ada dan tetap dilaksanakan secara rutin adalah tradisi bersuluk yang dimulai sejak tahun 2017. bersuluk. Kegiatan bersuluk biasanya dilakukan setiap pada tanggal 1-10 Rajab, 21 Sya’ban-30 Ramadhan dan 1-10 Zul hijjah setiap tahun.

Pandemi covid 19 telah menyebar di seluruh Indonesia bahkan kota Bukittinngi sampai pada level zona merah. Hal ini sangat mengkhawatirkan dengan adanya kerumunan tanpa menjaga jarak. Kegiatan bersuluk merupakan kegiatan yang mendatangkan kerumunan serta amat sulit untuk menjaga jarak walaupun mobilitas terbatas pada satu tempat saja. Belum lagi para jamaah yang hadir dari berbagai daerah yang sangat berpotensi membawa dan rentang untuk terjangkit akan penyakit ini.

Kegiatan bersama yang dilakukan pada masa yang lama memang di satu sisi bisa dianggap sebagai wadah menghindari dari penyebaran viris tersebut. Akan tetapi bila tidak dilakukan dengan pengawasan yang ketat seperti mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menajauhi kerumunan serta menjaga mobilitas akan menyebabkan penyebaran virus yang cepat. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini sangat menari dan urgen untuk diketahui.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang melakukan pengumpulan data dari lapangan atau lokasi aktivitas jamaah tarekat Naqsabandiyah di kota Bukittinggi dan lebih tepatnya pada surau Tarbiyah Tengah Sawah Kota Bukittinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Wawancara dan dokumentasi.[[5]](#footnote-5) Observasi dilakukan dengan melihat lansung ke lokasi tempat bersuluk yaitu di Surau Tarbiyah Tengah Sawah Bukittinggi. Sedangkan wawancara dilakukan dengan Murrsyid atau guru yang membimbing dan menjalankan tarekat tersebut sebagai informan kunci. Dokumentasi berupa poto, tulisan dan daftar guru yang akan memberikan penjelasan tentang proses dan pelaksanaan suluk tersebut. Analisa data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitik sebagaimana yang dikemukan oleh Schaltzman dan Strauss dari tiga model penafsiran data. Yang ada. Setelah data dipelajari dan ditelaah secara teliti, maka langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi penelitian.[[6]](#footnote-6)

Adapun yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kegiatan bersuluk ini pada masa pandemi covid 19. Apakah tetap dilaksanakan tradisi bersuluk ini atau tidak. Berkaitan dengan protokol kesehatan dilaksanakan atau tidak yang ketat atau berjalan begitu saja seperti biasa tanpa terimbas dengan situasi dan kondisi yang ada. Kemudian kontribusi apakah yang akan mereka berikan dalam melihat kondisi saat pada masa pandemi covid 19 ini. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan ingin melihat hal tersebut. Pertama untuk mengetahui tradisi bersuluk tarekat Naqsabandiyah di kota Bukittinggi dalam hal ini pada Surau Tarbiyah Tengah Sawah Bukittinggi serta juga untuk mengetahui kontribusi yang bisa mereka berikan terhadap kondisi dan situasi pada masa pandemi covid 19 ini.

Urgensi yang lebih signifikan dari penelitian tentu melihat sejauhmana aktivitas suluk yang dilakukan dii tengah pandemi virus corona 19 ini yang melanda Sumatera Barat pada umunya dan di Bukittinggi pada khususnya. Karena dari informasi yang didapatkan sejak pandemi muncul pada tahun 2020 jemaah Tarekat Naqsabandiyah di Kota Padang itu tetap menggelar menggelar salat tarawih berjemaah. Hal ini juga dikarenakan mereka telah menetapkan 1 Ramadhan 2020.[[7]](#footnote-7)

Penggalian informasi tentang kegiatan suluk ini juga penting karena di berbagai tempat seperti di Rejang Lebong Bengkulu bahwa Kantor Kementerian Agama Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu menyebutkan kegiatan suluk atau zikir bersama oleh pengikut[Tarekat Naqsabandiyah](https://republika.co.id/tag/tarekat-naqsabandiyah)selama Ramadhan ditiadakan pada tahun 2020. Peniadaan pelaksanaan kegiatan suluk oleh jamaah Tarekat Naqsabandiyah diberitahukan dari panitia suluk setempat. Sementara kegiatan ibadah lainnya tetap dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan dari pemerintah dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19. [[8]](#footnote-8)

**TAREKAT NAQSABANDIYAH DI MINANGKABAU**

Mengenai sejarah masuk dan perkembangan tarekat Naqsabandiyah sering terjadi perbedaan pendapat dikalangan ahli sejarah dan peneliti. Ada yang mengatakan abad ke 17, 18 dan awal abad ke 19. Berbagai teori yang dimunculkan untuk membuktikan kapan sesungguhnya tarekat ini datang ke ranah minang. Akan tetapi kebanyakan para peneliti lebih cendrung berpendapat bahwa tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Minangkabau pada tahun 1850 M yang dibawa oleh Syekh Ismail sebagai mursyid pertamanya dan kemudian berkembang pesat di Cangking Agam. Sering juga disebut bahwa tarekat Naqsabandiyah berkembang atau tumbuh dan mulai menyebar di ranah minang pada abad 19.[[9]](#footnote-9)

Awalnya para tokoh tarekat Naqsabandiyah mengambil ijazah ke Jabal Qubays Kemudian mereka kembali serta menyebar di ranah minang untuk mensosialisasikan paham tarekat Naqsabandiyah yang mereka terima tersebut. Selanjutnya Mereka mendirikan surau dan menjadikannya sebagai pusat pengembangan tarekat Naqsabandiyah di ranah minang. Hal inilah kemudian yang menyebabkan penyebaran tarekat Naqsabandiyah cukup mudah diterima dan di amalkan.[[10]](#footnote-10)

Tidak bisa dipungkiri bahwa penyebaran Tarekat Naqsabandiyah yang hadir di ranah minang begitu cepat dan mudah diterima pada umat Islam Minangkabau karena sistem metode pengajaran Tarekat Naqsabandiyah lebih mudah dan semangat ritual keagamaannya seperti *zikir dan suluk* lebih mengena di hati. Sjech Jalaludin merupakan tokoh Naqsabandiyah yang paling berpengaruh selain mursyid yang lainnya.. Jalaluddin sangat banyak dan mampu untuk menarik orang pindah  menjadi pengikut Naqsa bandiyah. Beberapa hal ia terlibat dalam konflik dengan guru-guru Syatariyah dan tarekat lokal lain. Tarekat Naqsabandiyah yang dikembangkan oleh Jalaludin menyebarkan pembaharuan tertentu yang semuanya merupakan pemutusan  dengan tradisi lokal yang sudah ada. [[11]](#footnote-11)

Dari para ulama tarekat Naqsabandiyah yang sangat berjasa dalam perkembangannya di ranah minang adalah Syekh Ibrahim Kumpulan juga Sjech Ismail Al Minangkabawi melalui muridnya Syekh Muhammad Thaher Barulak dan Syekh Abdurrhamna. Berkat jasa mereka inilah tarekat Naqsabandiyah cukup dikenal serta banyak pengikutnya.[[12]](#footnote-12)

Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan terlihat adanya seperti gerakan pendidikan Islam gerakan intelektual tarekat Naqsabandiyah pada abad XX dimana surau sebagai pusat intelektual dan pusat sosial. Kegiatan intelektual dan pertumbuhan jaringan menunjukkan bahwa tarekat Naqsabandiyah lebih muda dipahami dan diikuti oleh masyarakat Minangkabau.[[13]](#footnote-13)

Sebagaimana telah disebutkan tadi bahwa keistimewaan serta keunggulan dari tarekat Naqsabandiyah dalam memperoleh pengikut dan pengaruh di Minangkabau pada akhir abad ke-19 itu adalah dengan melahirkan pusat-pusat pengajian Naqsabandiyah dan tempat-tempat Suluk di beberapa daerah seperti Pasaman, Agam, Lima Puluh Kota, Tanah Datar,  Pariangan,  Pesisir  Selatan, Solok, Sijunjung dan beberapa daerah di Padang termasuk di kota Bukittinggi. Hal ini sebenanrnya sangat berbeda dengan tarekat Syathariyah tidak begitu dapat meluaskan sayapnya keluar dari pusatnya di Ulakan Pariaman, kecuali pada daerah yang terbatas sekali di Agam dan Tanah Datar. Pada waktu itu pusat-pusat *Suluk* atau surau Naqsabandiyah yang terkenal adalah Cangking, Taram, Batu Hampar, Barulak, Mungka, Halaban, Kumpulan dan Bonjol. Pusat-pusat suluk atau surau ini dibimbing oleh ulama-ulama yang mumpuni dan nantinya banyak memainkan peran dalam perjalanan tarekat di Minangkabau.

Konflik antara Tarekat Syathariyah dan Naqsabandiyah di Minangkabau sejak abad ke-19 ini menjadikan dinamika keagamaan begitu berkembang pesat. Lahirnya gerakan pembaharuan, itu tidak dapat dipisahkan dari motivasi dan pergesekan antara penganut tarekat ini. pertentangan Cangking dan Ulakan ini karena perbedaan nilai-nilai adat dari kedua belah pihak. Ulakan adalah termasuk rantau. Di sana masih banyak pengaruh Aceh. Di sana dipandang bahwa adat Minangkabau belum dapat diperbaiki sama sekali oleh Islam.[[14]](#footnote-14)

**AJARAN TAREKAT NAQSABANDIYAH DI MINANGKABAU**

Beberapa ajaran dari tarekat Naqsabandiyah memang mendapat kritikan yang tajam dari para ulama pembaharu waktu itu. Ulama yang banyak menulis karya sekaligus membangun kritikan yang luar biasa adalah Sjech Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Bahkan polemik yang berkepanjangan ini menjadi kajian yang menarik juga untuk diteliti.Sjech Khatib telah berhasil menulis banyak karya sebagai respons atas perkembangan keagamaan yang ada di Indonesia termasuk di kampungnya di Minangkabau sendiri tentang ajaran tarekat ini. Karya-karyanya ada yang berbentuk polemik dan ada juga sebagai bahan ajar sampai sekarang di beberapa tempat pengajian tarekat. Kalau dilihat lebih jauh sebenarnya sjech Ahmad Khatib tidak anti terhadap tarekat secara umum, namun yang menjadi bahan kritikannya adalah amaliyah yang ada di Tarekat Naqsyabandiyah pada masa itu.. Hal ini terbukti, ia memberikan keterangan tentang tarekat yang diamalkan oleh nabi SAW., para sahabat, dan ulama.[[15]](#footnote-15)

Kalau diperhatikan dari berbagai buku bahwa tarekat Naqsyabandiah memiliki enam pokok ajaran, yaitu: tobat, uzlah (pengasingan diri dari manusia ramai), zuhud, takwa, qana'ah (menerima keputusan Allah SWT dengan hati lapang), dan taslim (berserah diri).

Di samping itu, dalam[tarekat](https://republika.co.id/tag/tarekat)ini juga dikenal yang namanya rukun enam. Keenam rukun tersebut adalah (1) ilmu, maksudnya berilmu pengetahuan tentang segala yang berhubungan dengan agama; (2) hilm, yaitu penyantun, lapang hati, tidak mudah marah yang bukan karena Allah SWT; (3) sabar atas segala cobaan dan musibah yang menimpa ketika dalam melaksanakan ibadah, taat kepada Allah, maupun ketika menjauhi segala larangan-Nya; (4) rida atau rela terhadap segala sesuatu yang ditakdirkan Allah SWT; (5) ikhlas dalam setiap amal dan perbuatan yang dilakukan; dan (6) berakhlak yang baik.

Selain itu ditambah dengan enam ketentuan yang dijadikan pegangan, yaitu: (1) makrifat kepada Allah SWT; (2) yakin; (3) sakha, yaitu murah hati dan selalu memberikan sebagian hartanya di jalan Allah; (4) shiddiq, yaitu selalu berbuat dan berkata benar; (5) syukur, yaitu selalu berterima kasih kepada Allah SWT; dan (6) tafakur, yaitu memikirkan segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT.

Sedangkan enam kewajiban yang harus dikerjakan adalah: (1) zikir kepada Allah SWT; (2) meninggalkan hawa nafsu yang menginginkan sesuatu; (3) meninggalkan segala perhiasan dunia dalam bentuk apa pun; (4) melakukan ajaran agama dengan sungguh-sungguh; (5) ihsan atau berbuat baik terhadap semua makhluk ciptaan Allah SWT; dan (6) mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan meninggalkan hal-hal yang jahat.

Dalam praktik ritual, Tarekat Naqsyabandiah menekankan zikir dalam ajarannya. Zikir Naqsyabandiah sama dengan zikir tarekat Abdul Khaliq Gujdawani. Menurut salah satu riwayat, Abdul Khaliq Gujdawani mengamalkan pendidikan Uwais al-Qarni. Karena itulah sistem tasawauf Naqsyabandi menyerupai sistem[tasawuf](https://republika.co.id/tag/tasawuf)Uwais al-Qarni.

Zikir Naqsyabandiah dilakukan dengan cara berulang-ulang menyebut nama Allah atau mengucapkan kalimat La Ilaha illa Allah (tidak ada Tuhan selain Allah). Tujuan zikir adalah mencapai kesadaran akan Allah SWT secara langsung dan permanen. Jenis zikir yang diajarkan tarekat ini adalah ''zikir diam'' (zikir khafi) atau ''zikir hati'' (zikir qalbi), yaitu zikir dalam hati tanpa suara. Jumlah hitungan zikir dalam[Tarekat Naqsyabandiah](https://republika.co.id/tag/tarekat-naqsyabandiah)lebih banyak daripada kebanyakan tarekat lain. Zikir dapat dilakukan sendiri-sendiri atau berjamaah.

Di Sumatera Barat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh jamaah tarekat Naqsabandiyah adalah zikir, ratib, musik, menari serta bernafas. Zikir merupakan kegiatan mengingat Allah. Ratib yaitu selalu mengucap lafal lailaha ill Allah dengan irama gaya dan gerak tertentu. Musik yang dimaksud dengan adanya wirid dan syair lalu ditambah dengan rebana. Menari yang dimaksud adalah sama dengan bacaan-bacaan atau wirid untuk menamb kenikmatan dalam beribadah. Pada intinya kegiatan bertarekat itu adalah renungan hati dan latihan rohani.[[16]](#footnote-16) Selanjutnya salah satu model untuk mendekatkan diri kepada Allah itu adalah dengan melaksaanakan suluk.

Suluk bisa disamakan dengan makna thoriq, yaitu jalan. Dalam perjalannya istilah ini semakin lama mengalami perubahan arti dalam penggunannanya. Pada akhirnya orang tarekat menggunakan istilah suluk ini untuk memaksudkan suatu pelajaran rutin atau latihan pada kurun waktu tertentu. Setiap orang yang berlatih baik dalam doa, dzikir, berpuasa maupun mengurangi tidur hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah meminta ampunan atas kesalahannya dinamakan salik Suluk diartikan oleh sebagian ulama sebagai jalan atau metode untuk melaksanakan segala bentuk ibadah dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhannya dan merupakan suatu tradisi dalam kehidupan tarekat. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa aktifitas suluk adalah perjalanan yang ditentukan bagi orang yang berjalan (salik) kepada Allah, dengan melalui beberapa batas-batas dan tempat-tempat (maqam) dan naik beberapa maqam/martabat yang tinggi yaitu perjalanan rohani dan nafsani. Suluk berarti memperbaiki akhlak, mensucikan amal, dan menjernihkan pengetahuan. Suluk merupakan aktivitas rutin dan memakmurkan lahir batin. Segenap kesibukan hamba hanya ditujukan kepada Sang Rabb. Bahkan ia selalu sampai kepada-Nya (Wusul).[[17]](#footnote-17)

**CORONA VIRUS 19**

Corona virus atau disebut juga dengan [virus corona](https://www.halodoc.com/covid-19-dapat-sebabkan-kerusakan-otak-jangka-panjang)merupakan keluarga besar virus yang mengakibatkan terjadinya infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti [penyakit flu](https://www.halodoc.com/kesehatan/flu). Penyakit virus corona (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Banyak orang terinfeksi virus ini, setidaknya satu kali dalam hidupnya. Infeksi coronavirus disebabkan oleh virus corona itu sendiri. Kebanyakan virus corona menyebar seperti virus lain pada umumnya, melalui:

1. Percikan air liur pengidap (batuk dan bersin).
2. Menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi.
3. Menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus corona.
4. Tinja atau feses (jarang terjadi),

Khusus untuk [COVID-19](https://www.halodoc.com/gejalanya-mirip-ini-bedanya-pneumonia-dengan-covid-19), masa inkubasi belum diketahui secara pasti. Namun, rata-rata gejala timbul antara 2–14 hari setelah virus pertama masuk ke dalam tubuh. Sementara itu, metode transmisi COVID-19 juga belum diketahui dengan pasti. Awalnya, virus corona jenis COVID-19 diduga bersumber dari hewan. Virus corona COVID-19 merupakan virus yang beredar pada beberapa hewan, termasuk unta, kucing, dan kelelawar.  Sebenarnya, virus ini jarang sekali berevolusi dan menginfeksi manusia atau menyebar ke individu lainnya. Namun, kasus di Tiongkok kini menjadi bukti nyata kalau virus ini bisa menyebar dari hewan ke manusia. Bahkan, kini penularannya bisa dari manusia ke manusia.

Apalagi pada kondisi sekarang ini, adanya virus corona yang sedang mewabah di seluruh belahan dunia. Tak terkecuali di Indonesia, Corona virus pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan dua kasus. Kemudian data menunjukkan bahwa jumlah peningkatan dan penyebaran semakin menjadi bahkan sudah sampai jutaan yang terkena atau terinfeksi dalam penyebaran covid 19 baik yang terkena langsung dengan gejalanya maupun tanpa gejala atau OTG.[[18]](#footnote-18)

Studi di Singapura menunjukkan pencemaran di kamar mandi atau toilet pasien COVID-19 dengan gejala ringan. Virus dapat dideteksi di gagang pintu, dudukan toilet, jendela, lemari, hingga kipas ventilasi, namun tidak pada sempel udara. Manusia yang memiliki daya tahan tubuhnya lemah atau imuitasnya menurun lebih mudah terkena virus ini, begitu juga sebaliknya. [[19]](#footnote-19)Virus corona menginfeksi manusia dapat menimbulkan suatu gejala dari yang mulai ringan, sedang, dan berat. Bentuk gejala utama yang muncul ketika virus corona ini menginfeksi manusis adalah demam (38 C). Kesulitan bernafas dan batuk. Selain dari gejala-gejala tersebut, dapat disertai sesak memberat, gejala gastrointestinal seperti gejala saluran nafas dan diare, serta fatigue.[[20]](#footnote-20)

Virus corona bisa menimbulkan beragam gejala pada pengidapnya. Gejala yang muncul ini bergantung pada jenis virus yang menyerang dan seberapa serius infeksi yang terjadi. Berikut ini beberapa ciri-ciri awal corona:

1. Hidung beringus.
2. Sakit kepala.
3. Batuk.
4. Sakit tenggorokan.
5. Demam.
6. Merasa tidak enak badan.
7. Hilangnya kemampuan indera perasa dan penciuman.

**BERSULUK TAREKAT NAQSABANDIYAH PADA MASA PANDEMI**

a. Suluk Tarekat Naqsabandiyah pada Masa Pandemi di Kota Bukitinggi

Suluk sebagaimana telah dijelaskan di awal adalah kegiatan ibadah yang dilakukan oleh para pengikut tarekat Naqsabandiyah. Kegiatan ini telah berlangsung lama namun untuk kota Bukittinggi baru berjalan sejak tahun 2017. Satu-satunya yang tetap eksis dan tetap berjalan adalah hanya di Surau Tarbiyah Tengah Sawah Kota Bukittinggi. Menurut penuturan dan wawancara dengan mursyid tarekat Naqsabandiyah[[21]](#footnote-21) yang menangani dan membimbing jamaah tarekat untuk bersuluk pada surau Tarbiyah tersebut bahwa pada masa pandemi covid 19 kegiatan suluk tetap berjalan seperti biasa dan tidak ada hentinya serta berjalan seperti biasa saja.

Kegiatan jamaah juga berjalan seperti biasa yang lebih menekankan pada aspek ibadah seperti sholat jamaah, do’a, wirid, tahlil membaca al-qur’an, pengajian puasa sunat, tawajuh tetap rutin dilakukan di surau. Memang ketika kegiatan itu berlansung tidak diizinkan masuk dan melihat kegiatan tersebut apalagi kontak dengan jamaah.

Adapun jumlah yang ikut suluk pada masa pandemi covid 19 pada surau tersebut sesuai dengan data diperoleh dari Wawancara tabel sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tahun** | **Laki** | **Perempuan** | **Jumlah** |
| 1. | 2020 | 3 | 42 | 45 |
| 2. | 2021 | 7 | 91 | 98 |

Dari jumlah yang ada ini memang terjadi pengurangan jumlah yang biasanya di atas seratus setiap tahun dengan tiga kali yaitu setiap tanggal 1-10 Rajab, 21 Sya’ban-30 Ramadhan dan 1-10 Zul hijjah setiap tahun. Peserta suluk memang didominasi para wanita atau ibu-ibu yang usianya sudah lanjut. Kegiatan suluk tetap berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran dan pedoman yang ada dalam kegiatan suluk tersebut. Kegiatan umum seperti disampaikan di atas yaitu zikir, tawajuh, sholat berjamaah, pengajian, sholat malam, sholat jumat dan kegiatan keagamaan lainnya. Para jamaah yang datang untuk bersuluk ada yang dari kota Solok, Lintau, Palembayan, Ampek Angkek, Banuhampu dan lasi. Adanya pemeriksaan kedatangan jamaah ke lokasi tidak ditemui baik dari tempat tinggal dan sampai tujuan. Hal ini mungkin karena jemaah banyak yang datang secara sembunyi-sembunyi akan tetapi telah diketahui dari pihak keluarganya. Zikir yang dilakukan jamaah tarekat Naqsabandiyah ini bisa juga memberikan terapi dan menjaga jiwa dan batin bagi pengikutnya.[[22]](#footnote-22) Karena pada intinya kegiatan bersuluk adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menjaga kesucian jiwa dan terhindar dari perbuatan maksiat.



Gambar 1

*Lokasi Tempat Bersuluk*

Namun yang ada berbeda dengan kegiatan biasanya yaitu dari sisi makanan yang biasanya tidak boleh memakan yang berdarah, dalam kerangka menjaga stamina dibolehkan. Hal ini juga sejalan yang disampaikan oleh guru atau buya tarekat Naqsabandiyah[[23]](#footnote-23) bahwa menjaga pola makanan tidak menjadi semacam aturan khusus dalam bersuluk. Akan tetapi pengaturan pola makanan yang tidak berdarah dan menjadi pantangannya tersebut untuk supaya jamaah tidak buang angin atau banyak gas atau malas dalam kegiatan bersuluk karena terlalu banyak makan dan kekenyangan. Sehingga kalau jamaah terlalu banyak makan yang bergas ini bisa mengakibatkan sering mengulang wuduk karena buang angin. Dari kegiatan bersuluk yang berlansung tidak ada yang terjangkit covid 19 baik ketika mereka di lokasi maupun sesudah kembali ke tempat masing-masing dari informasi yang diberikan kepada guru tarekat mereka. Walaupun kegiatan bersuluk yang dilakukan tersebut tetap mendapat pengawasan dari petugas Puskesmas Tengah Sawah yang berdekatan dengan lokasi surau. Begitu juga dari aparat pemerintah atau aparat kepolisian serta TNI tidak pernah melakukan pengwasan dan pemantauan ke lokasi surau tersebut.

Dalam aktifitas dan kegiatan keseharian para jamaah itu langsung dibimbing oleh Musryid Buya Azwar dan untuk wanita kadang dibantu oleh Istri Buya Zamzami Yunus. Namun semua aktifitas jamaah bisa dikatakan dibawah arahan dan kendali dari Buya Azwar yang bertempat tinggal di dekat Surau beserta keluarganya. Untuk kegiatan mencuci pakaian serta kebutuhan pribadi dilakukan pada lantai III sedangkan aktifitas bersuluk itu pada lantai II dan lantai I lebih pada perkantoran.

**

*Gambar 2*

*Lokasi Surau Tarbiyah*

b. Kontribusi Suluk Sarana Karantina Mandiri Pada Era Covid 19

Sebagaimana juga wawancara peneliti dengan Mursyid tarekat Naqsabandiyah di Surau Tarbiyah bahwa bagi beliau kegiatan bersuluk memberikan kontribusi positif dalam era pandemi covid 19. Dimana beliau mengatakan bahwa bersuluk merupakan sarana karantina mandiri bagi jamaah tarekat Naqsabandiyah. Tentu dengan protokol kesehatan yang ketat. Mulai dari kedatangan yang bersuluk sampai kembalinya betul-betul ketat dan pakai standar yang jelas. Akan tetapi ketika ditanyakan apakah tidak ada surat keterangan SWAB untuk bisa ikut bersuluk hal itu memang tidak pernah diminta. Hal ini sangat penting karena yang datang ke lokasi suluk berasal dari berbagai daerah dan hal ini bisa membuat cluster baru nantinya

Dari penuturan beliau juga bahwa ketika sudah berada pada lokasi maka jamaah tidak boleh keluar serta kontak dengan oarang lain. Tidak ada kunjungan ke lokasi bahkan sesama jamaah pun itu lebih banyak ditempat atau kelambu masing-masing dengan aktifitas yang sudah ditentukan. Jadi benar-benar tertutup dan tanpa ada kontak Bagi keluarga pengunjung dan mengantar makanan itu tidak boleh kontak hanya dititp sama petugas dan nantinya di antar kepada keluarga yang ikut suluk tersebut. Tentu adanya pandemi covid 19 ini para jamaah tetap terjaga dari adanya jangkitan penyakit dengan melakukan protokol kesehatan baik berupa himbauan di lokasi atau di surau tarbiyah.

Oleh karenanya tarekat Naqsabandiyah punya peran dalam hal ini mengkarantina masyarakat yang ikut sehingga semakin terhindar dari covid 19. Sehingga ini memberikan peran yang luar biasa di tengah pandemi. [[24]](#footnote-24)



Gambar 3

*Buya Azwar (Mursyid)*

Observasi tentang kegiatan bersuluk tidak bisa langsung dipantau karena memang tidak dibolehkan. Tanpa ada izin keluarga juga tidak bisa masuk. Mungkin sebelum covid 19 banyak peneliti dan mahasiswa yang meminta informasi bahkan bisa berinteraksi dengan jamah namun pada kegiatan bersuluk pada era covid 19 itu juga tidak diizinkan.

Dari penyampaian mursyid bahwa dalam kegiatan bersuluk selalu diberikan penyampaian kepada jamaah tentang pentingnya untuk selalu melaksanakan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan kebersamaan. Tentunya menurut beliau sangat tertib dilakukan serta jamaah sangat patuh dalam melaksanakan kegiatan serta berpegang terhadap anjuran ini. Walaupun selama adanya kegiatan bersuluk pada surau itu tidak adanya penambahan materi dari Puskesmas untuk penyuluhan tentan masalah covid 19 serta penyuluhan tentang protokol kesehatan yang semestinya dilakukan mengingat cukup lama mereka tinggal dan diberikan kesempata kepada tenaga kesehatan untuk bisa berkontribusi. Tenaga kesehatan yang didatangkan hanya untuk memantau saja. Padahal dari pengakun mursyid banyak juga jamaah yang mengalami sakit ringan yang jelas karena tidak adanya swab sebelum dan sesudah kegiatan bersuluk memang untuk memastikan apakah ada tau tidak jamaah yang kena virus covid 19 ini. Hal ini dikarenakan tidak bisa kontak dan melihat kondisi jamaah tadi. Tapi setidaknya ini merupakan solusi dan mengatasi persoalan jiwa dan ketabahan bagi penyakit dan seperti mengkarantina diri dengan ikut bersuluk tersebut. Bisa jadi ada yang sudah terinfeksi atau terpapat karena tidak diketahui dan adanya kepasrahan dari jemaah menerima saja serta batin dalam stabil.

**PENUTUP**

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang ingin dijawab, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan bersuluk jamaah tarekat Naqsabandiyah pada masa pendemi covid 19 tetap berjalan seperti biasa. Mereka tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat seperti mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan serta mengurangi mobilitas.
2. Kontribusi yang mereka berikan terhadap adanya pandemi ini dalam pandangan musrsyid mereka bahwa kegiatan bersuluk ini merupakan aktifitas karantina mandiri sesuai dengan adanya anjuran pemerintah untuk banyak menjaga jarak, mengurangi mobilitas serta menghindari kerumunan sehingga terhindar dari kena virus. Tentu dengan bersuluk juga punya manfaat menaikkan iman kepada Allah sehingga imun tubuh akan naik juga.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

Afifi, Fauzi Abbas, *Metodologi Penelitian,* Adelina: Jakarta, 2010

Al-Aziz, Mohammad Saifullah, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf,* Terbit Terang: Surabaya, 1998

Arrasyid, “ Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan Al Ahwal Abu Nashr as-Sarraj”, *FUADUNA, Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasayarakatan, Vol.04.No.01, Januari-Juni 2020:70-82*

Birohmatika, Misykah N, “Makna Suluk pada Lansia Anggota Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah”, *Jurnal Psikologika Volume 17 Nomor 2 Tahun 2012: 39-51*

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning* : *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia,* Mizan. Bandung. Cet. Ke- V. 1998

Chairullah “Genealogi Spritual Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Minankabau Berdasarkan Naskah Ijazah dan Karasteristik Ijazahnya”, *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian, Vol.4, No. 1 Januari-Juni 2016: 22-34*

Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Intermasa, 1994

\_\_\_\_\_\_\_\_, *Panduan Penelitian di PTAI,* Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Jakarta, 2008

Hadi, Syofyan “ Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Telaah Teks Al-Manbal Al-Adhb li-Dhizk al-Qalb*” Jurnal Manassa Manuskripta, Vo.1, No.2 2011: 123-169*

Hamka, *Ayahku*, Uminda. Jakarta. Cet.III, 1963

Ilyas, Ahmad Fauzi “ Sjech Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Polemik Tarekat Naqsabandiyah di Nusantara”, *Jurnal of Contemporary Islam and Muslim Socities, Vol.1 No.1, Januari-Juni 2017: 86-112*

Ma’sum, Muhammad Asrori, “Implementasi Sufi Healing Pada Era New Normal Pandemi Covid-19 Dalam Menjaga Kondisi Homeostasis Tubuh Masyarakat, (Studi Analisis di Desa Kayen Bandar kedungmulyo Jombang Jawa Timur)”*, Murobbi Jurnal Pendidikan, Vol.4 No.1 Tahun 2020:105*

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif****,*** Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998

Munandar, Siswoyo Aris , “The Role of Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah in the Era of Covid-19”, *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought Vol. 1. No. 1, Januari-Juni 2021: 84-103*

Pismawenzi, “ Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembinaan Mental Remaja”, *Jurnal Psikology Islam al-Qalb, Jilid 7, Nomor 1, Maret 2015:40-52*

Rafikah, “Perkembangan Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke Dua Puluh”, *Jurnal Analisa Vol.3 No.1 Januari-Juni, 2006:3*

Rahayu, Sri Rahmah dkk, “Analisis Manfaat Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Kestabilan Emosi Masyarakat di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kp. Godebag, RW 02, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung,Kabupaten Tasikmalaya)” *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf, Vol.1, No.1 2020: 110-122*

Sholihah, Maidatul dkk, “ Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin” *al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol.4, No.2, Agustus 2021: 299-317,*

Suryanegara, Ahmad Mansur , *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1995

Susilo, Adityo, dkk.”Corona Virus Diseases (COVID-19): Tinjauan Literatur Terkini Corona Virus Diseases 2019: review of current literatures”, *(Jurnal Penyakit dalam Indonesia, Vol 7 No 1, Maret 2020),: 46*

Tarihoran, Adlan Sanur, “Mengukuhkan Metode ‘Urf Kelompok dalam Melanggengkan Keberagamaan Untuk Penentuan Bulan Qamariyah Tareqat Syatthariyyah di Sumatera Barat”, *al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam, Vol.12, N0.2, Juli-Desember 2016:127-144*

\_\_\_\_\_\_\_\_, Adlan Sanur ,“Maliek Bulan” Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattariyah di Koto Tuo Agam”, *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2015: 35-44.*

\_\_\_\_\_\_\_\_, Adlan Sanur, “ Sjech M.Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau*”, al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam, Vol.12, N0.2, 2018:1-13*

\_\_\_\_\_\_\_\_, Adlan Sanur, *Ru’yatul Hilal Jama’ah Tareqat Syatthariyah di Sumatera* *Barat* (Penelitian tahun 2012)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_,  *Muhammadiyah Versus Tareqat, Respon Terhadap Eksistensi Tareqat di Bukittinggi* (PenelitIin tahun 2017).

Wawancara Pribadi dengan Azwar Dt, Bagindo (Mursyid) Tanggal 9 November 2021 di Surau Tarbiyah

Wawancara Pribadi dengan Busyro (Mursyid) Tanggal 9 November 2021

Yuliana, “Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur. Wellness and Healthy*”, Magazine,2020:188-189*

Yusuf, S. Maryam Yusuf, “Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 10, No.1 (2020):103-126

Zahra, Vinola Syawli, “Tradisi Suluk (Studi pada Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar), *JOM FISIP Vol. 7: Edisi I Januari – Juni 2020:1-15*

Zainal “Gerakan Pendidikan Islam Gerakan Intelektual Tarekat Naqsabandiyah Sumatera Barat Di Abad Xx”, *Jurnal Ta’dib, Vol.15, No.1 (Juni 2012):93-104*

Artikel " Di Tengah Wabah Corona, Jemaah Tarekat Naqsabandiyah Gelar Salat Tarawih Rabu Malam ", dikutip dari: Inews

# Artikel “Suluk Tarekat Naqsabandiyah Ditiadakan” Dikutip dari <https://www.republika.co.id/>

1. Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Intermasa, 1994), 66, Lihat juga tulisan Arrasyid, “ Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan Al Ahwal Abu Nashr as-Sarraj”, *FUADUNA, Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasayarakatan, Vol.04.No.01, Januari-Juni 2020:70-82* [↑](#footnote-ref-1)
2. S. Maryam Yusuf, “Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 10, No.1 (2020):103-126 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1995), 157 [↑](#footnote-ref-3)
4. Adlan Sanur Tarihoran,“Maliek Bulan” Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattariyah di Koto Tuo Agam”, *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2015: 35-44.* Lihat juga tulisan Rafikah, “Perkembangan Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke Dua Puluh”, *Jurnal Analisa Vol.3 No.1 Januari-Juni, 2006:3* [↑](#footnote-ref-4)
5. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif****,*** (Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998),19 [↑](#footnote-ref-5)
6. Anas S. Machfudz, *Makalah Metodologi Penelitian*, (Bukittinggi, P3M STAIN Bukittinggi, 2005),.45-46. Lihat juga buku Depag RI, *Panduan Penelitian di PTAI,* (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Jakarta, 2008), 64 [↑](#footnote-ref-6)
7. Artikel " Di Tengah Wabah Corona, Jemaah Tarekat Naqsabandiyah Gelar Salat Tarawih Rabu Malam ", dikutip dari: Inews [↑](#footnote-ref-7)
8. # Artikel “Suluk Tarekat Naqsabandiyah Ditiadakan” Dikutip dari https://www.republika.co.id/

   [↑](#footnote-ref-8)
9. Adlan Sanur Tarihoran, “ Sjech M.Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau*”, al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam, Vol.12, N0.2, 2018:1-13* [↑](#footnote-ref-9)
10. Syofyan Hadi “ Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Telaah Teks Al-Manbal Al-Adhb li-Dhizk al-Qalb*” Jurnal Manassa Manuskripta, Vo.1, No.2 2011: 123-169* [↑](#footnote-ref-10)
11. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning* : *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia,* (Mizan. Bandung. Cet. Ke- V. 1998), 124-133 [↑](#footnote-ref-11)
12. Chairullah “Genealogi Spritual Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Minankabau Berdasarkan Naskah Ijazah dan Karasteristik Ijazahnya”, *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian, Vol.4, No. 1 Januari-Juni 2016: 22-34* [↑](#footnote-ref-12)
13. Zainal “Gerakan Pendidikan Islam Gerakan Intelektual Tarekat Naqsabandiyah Sumatera Barat Di Abad Xx”, *Jurnal Ta’dib, Vol.15, No.1 (Juni 2012):93-104* [↑](#footnote-ref-13)
14. Hamka, *Ayahku*, (Uminda. Jakarta. Cet.III, 1963), 11. Lihat juga tulisan Adlan Sanur Tarihoran. “Mengukuhkan Metode ‘Urf Kelompok dalam Melanggengkan Keberagamaan Untuk Penentuan Bulan Qamariyah Tareqat Syatthariyyah di Sumatera Barat”, *al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam, Vol.12, N0.2, Juli-Desember 2016:127-144* [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Fauzi Ilyas “ Sjech Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Polemik Tarekat Naqsabandiyah di Nusantara”, *Jurnal of Contemporary Islam and Muslim Socities, Vol.1 No.1, Januari-Juni 2017: 86-112* [↑](#footnote-ref-15)
16. Pismawenzi, “ Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembinaan Mental Remaja”, *Jurnal Psikology Islam al-Qalb, Jilid 7, Nomor 1, Maret 2015:40-52* [↑](#footnote-ref-16)
17. Misykah N.Birohmatika, “Makna Suluk pada Lansia Anggota Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah”, *Jurnal Psikologika Volume 17 Nomor 2 Tahun 2012: 39-5,* Lihat juga tulisan dari Vinola Syawli Zahra, “Tradisi Suluk (Studi pada Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar), *JOM FISIP Vol. 7: Edisi I Januari – Juni 2020:1-15* [↑](#footnote-ref-17)
18. AdityoSusilo, dkk.”Corona Virus Diseases (COVID-19): Tinjauan Literatur Terkini Corona Virus Diseases 2019: review of current literatures”, *(Jurnal Penyakit dalam Indonesia, Vol 7 No 1, Maret 2020),: 46* [↑](#footnote-ref-18)
19. Yuliana, “Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur. Wellness and Healthy*”, Magazine,2020:188-189* [↑](#footnote-ref-19)
20. Muhammad Asrori Ma’sum, “Implementasi Sufi Healing Pada Era New Normal Pandemi Covid-19 Dalam Menjaga Kondisi Homeostasis Tubuh Masyarakat, (Studi Analisis di Desa Kayen Bandar kedungmulyo Jombang Jawa Timur)”*, Murobbi Jurnal Pendidikan, Vol.4 No.1 Tahun 2020:105* [↑](#footnote-ref-20)
21. Wawancara Pribadi dengan Azwar Dt, Bagindo (Mursyid) Tanggal 9 November 2021 di Surau Tarbiyah [↑](#footnote-ref-21)
22. Maidatul Sholihah dkk, “ Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin” *al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol.4, No.2, Agustus 2021: 299-317,* Lihat juga tulisan yang dibuat oleh Sri Rahmah Rahayu dkk, “Analisis Manfaat Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Kestabilan Emosi Masyarakat di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kp. Godebag, RW 02, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung,Kabupaten Tasikmalaya)” *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf, Vol.1, No.1 2020: 110-122* [↑](#footnote-ref-22)
23. Wawancara Pribadi dengan Busyro (Mursyid) Tanggal 9 November 2021 [↑](#footnote-ref-23)
24. Siswoyo Aris Munandar, “The Role of Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah in the Era of Covid-19”, *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought Vol. 1. No. 1, Januari-Juni 2021: 84-103* [↑](#footnote-ref-24)